

# SIGNIFIKANSI SURAT WASIAT DALAM BUDAYA KOMUNITAS KULIT PUTIH AMERIKA BAGIAN SELATAN

Tatit Hariyanti\*

## ABSTRACT

*This paper aims at revealing that last will and testament in southern white culture does not limit its function as the legal document for transferring material and worldly property as it has recently been the focus of some researchers and the belief of the majority of modern southerners. Southern last will and testament is a symbolic construct. Individually it is the representation or the self expression of the intention of the makers. Southern last will and testament is the expression of individual freedom to give or not to give his property to others and to keep or to reveal their hidden secret to public in the intention of preserving their honor. It is also utilized to embed familial and religious values.*

**Keywords:** *last will and testament, white southerner, symbolic construct, honor*

## ABSTRAK

Paper ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa surat wasiat dalam budaya komunitas kulit putih selatan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen legal untuk mentransfer harta benda yang bersifat keduniawian sebagaimana yang selama ini menjadi fokus perhatian dari para periset dan keyakinan dari komunitas Selatan modern, tetapi memiliki signifikansi yang lebih luas sebagai konstruksi simbolik. Secara individu surat wasiat merupakan perwujudan atau ekspresi diri dari kehendak pembuatnya. Surat wasiat dipandang sebagai ungkapan kebebasan individu untuk mewariskan atau tidak mewariskan harta bendanya dan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan rahasia diri dan keluarga pada publik dengan tujuan utama untuk melestarikan kehormatan diri dan keluarga. Surat wasiat juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keluarga dan religius.

**Kata Kunci:** surat wasiat, komunitas kulit putih Selatan, konstruksi simbolik, kehormatan

## PENGANTAR

Surat Wasiat (*last will and testament*) di Amerika merupakan dokumen yang unik. Ia merupakan satu-satunya dokumen yang memungkinkan seseorang membagi harta miliknya yang enggan dia bagikan pada waktu dia masih

hidup. Hal ini terjadi karena surat wasiat di Amerika diberlakukan setelah pembuatnya meninggal. Pada umumnya, surat wasiat dipandang hanya sebagai sebuah dokumen legal yang menjadi instrumen finansial untuk meyakinkan bahwa setelah kematian seseorang, harta

\* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Teknologi Ilmu Budaya, Universitas Teknologi, Yogyakarta

peninggalannya akan dibagikan sesuai dengan kehendak pribadi ( Read, 1918; Kellogg dan Restall, 1999; dan Brieg, 2007).

Kecenderungan untuk mengasosiasikan surat wasiat sebagai instrumen legal pembagi harta warisan yang berbentuk material juga diperlihatkan oleh hasil studi yang dilakukan dalam tiga dasa warsa terakhir. Perspektif legal dan ekonomi mendominasi penafsiran surat wasiat sebagai teks legal yang digunakan untuk pelimpahan harta warisan dan pemilihan penerima warisan. Holt-Eakin, dkk. (1994), Blanchflower dan Oswald (1998), dan Brown, Coile dan Weisbener (2004), misalnya, meyakinkan adanya pengaruh warisan pada penerimanya. Martin (2000), McLaughlin (2000), dan Pestieau (1999) mengkritisi masalah pajak warisan. Kebebasan dalam surat wasiat termasuk di dalamnya masalah *disinheritance* (pelepasan hak waris) menarik perhatian, misalnya, Chester (1977), Hedrick (1998), Hauser (2001), Brophy (2005), Reina (2006) dan Tate (2008). Perspektif ini jelas mengabaikan hal-hal penting lain dalam surat wasiat.

Surat wasiat memang merupakan dokumen legal karena kevalidannya ditentukan oleh terpenuhinya ketentuan-ketentuan hukum yang disidangkan melalui pengadilan *probate*. Apabila sebuah surat wasiat dinyatakan valid, ia mempunyai kekuatan hukum yang mengikat. Apa pun yang dimaksudkan dan diinginkan oleh pembuatnya dalam wasiat tersebut harus dilaksanakan. Sebaliknya, apabila surat wasiat dinyatakan tidak valid, negara akan menerapkan hukum *intestacy* untuk mengatur harta warisan dan menentukan penerima warisannya.

Surat wasiat memang dapat dijadikan sarana untuk membagi harta warisan dan menentukan ahli warisnya. Kematian dapat mengubah pemanfaatan dan kepemilikan harta benda individu. Surat wasiat memberi mereka kesempatan luas untuk mengatur pemanfaatan harta bendanya dan sekaligus menentukan mereka yang akan menjadi pemilik berikutnya. Perencanaan atas keluarga dan harta milik, terutama setelah pemiliknya meninggal ini juga merupakan perwujudan dari nilai *future-oriented* bangsa Amerika.

Meskipun demikian, fakta menunjukkan bahwa surat wasiat di Amerika juga bukan merupakan satu-satunya sarana untuk meninggalkan warisan harta benda material karena tidak semua harta material dapat diwariskan melalui surat wasiat. Harta yang dimiliki secara bersama dengan *survivorship*, seperti *real estate* atau *bank accounts* tertentu diberikan kepada pewaris secara hukum tidak melalui surat wasiat. Aset lain seperti asuransi dan dana pensiun juga sudah ada nama penerimanya dan diberikan kepada penerima di luar surat wasiat. Selain itu, sebagian orang Amerika lebih memilih menggunakan *living trust* untuk mengatur harta bendanya. Akibatnya, hanya sedikit orang Amerika modern yang membuat surat wasiat. *Georgia Wills and Probate Law Blog* (2007) mencatat bahwa beberapa hasil survei yang dilakukan menjelang akhir abad ke-20 sampai awal abad ke-21 menunjukkan bahwa kisaran persentase mereka yang tidak membuat surat wasiat tercatat antara 55 sampai 70 persen. Di antara yang sedikit itu persentase yang terbesar dibuat oleh komunitas kulit putih. Permasalahannya kemudian bukan pada pertanyaan mengapa sebagian besar orang Amerika modern tidak membuat surat wasiat, tetapi justru mengapa ada yang membuat surat wasiat? Mengapa penulisan surat wasiat masih tetap direkomendasikan? (*mother earthnews.com*, 1985). Keluarga Amerika selalu diingatkan akan pentingnya membuat surat wasiat (Makarechian dan Gallegos, 2007). Dunia internet menunjukkan semakin banyaknya komunitas atau lembaga yang berusaha untuk memopulerkan silsilah keluarga dengan surat-surat wasiatnya. Penawaran pembuatan surat wasiat secara *on line* juga semakin marak.

Hukum Amerika Serikat berakar pada tradisi *Common Law* Inggris yang memandang sakral hak atas properti milik pribadi individu. Pemilik berhak sepenuhnya untuk menggunakan dan mengaturnya sepanjang tidak mengganggu kepentingan orang lain. Proses *probate* dan penerapan hukum *intestacy* justru menunjukkan adanya ketidakbebasan individu untuk mengatur harta pribadinya sehingga sering kali dianggap sebagai bentuk intervensi pemerintah. Pengatur-

an negara atas properti individu, terutama akan mengusik komunitas kulit putih Selatan. Secara budaya komunitas Selatan selalu dicitrakan sebagai komunitas yang selalu terbelenggu pada masa lalu. Mereka sendiri menganggap diri mereka sebagai komunitas yang selalu menghormati masa lalu, tanah, orang tua, harga diri, serta hak pribadi. Mereka masih memegang teguh tradisi *Common Law* Inggris. Implikasi aturan pemerintah tersebut akan mengusik *honor* (kehormatan) mereka, terutama yang menyangkut nilai-nilai kemandirian, hak-hak pribadi, dan individualisme yang melekat dalam *property rights* (hak-hak atas kekayaan) mereka karena sebagaimana dikemukakan oleh Roebuck (1990) bahwa penerapan peraturan pemerintah berdampak pada pergeseran tanggung jawab dari tanggung jawab keluarga dan individual pada tanggung jawab individu terhadap negara.

Surat wasiat bukan hanya sekadar dokumen legal. Dalam lingkup yang lebih luas, wasiat terakhir memiliki status tersendiri dalam kehidupan dan sastra dunia Barat. Sejak berabad-abad yang silam wasiat terakhir dapat menjadi materi utama dalam legenda, balada, dan biografi. Sampai sekarang pun banyak orang membuat antologi wasiat terakhir, terutama dari orang-orang penting dan genealogi keluarga yang di dalamnya termuat wasiat dari para leluhur mereka. Selama pembuatnya masih hidup surat wasiat merupakan dokumen pribadi dan bersifat rahasia, tetapi setelah melalui proses *probate* surat wasiat menjadi dokumen publik dan banyak di antaranya yang kemudian disimpan sebagai arsip dan menjadi warisan budaya dalam berbagai perpustakaan dan museum. Dari dulu sampai sekarang surat wasiat juga sering dijadikan tema dalam berbagai karya sastra. Isi surat wasiat itu sendiri memperlihatkan adanya hal-hal lain di luar konteks hukum. Oleh karena itu, memandang surat wasiat hanya sebagai dokumen legal pembagi harta warisan akan mengurangi dan bahkan mengabaikan signifikansi lainnya.

Berdasarkan pemikiran di atas, tulisan ini difokuskan pada surat wasiat komunitas kulit putih Selatan. Permasalahan utama dalam tulisan ini adalah mengapa komunitas kulit putih Selatan

menulis surat wasiat? Apa signifikansi surat wasiat bagi mereka?

### **SURAT WASIAT SEBAGAI PELESTARI KEHORMATAN DIRI DAN KELUARGA**

Sejak awal berdirinya, bangsa Amerika memiliki keyakinan kuat dengan apa yang disebut oleh Jacob G. Hornberger (1990) sebagai *the sanctity of private property*, yaitu suatu keyakinan bahwa hak atas kekayaan pribadi merupakan hak yang sakral yang tidak dapat diusik oleh orang lain bahkan oleh penguasa sekalipun. Prinsip ini memberikan hak bagi individu untuk memiliki, menggunakan, dan menikmati kekayaan dengan bebas tanpa campur tangan pemerintah yang arbitrer. Ketergantungan pada harta kekayaan pribadi merupakan perwujudan dari individualisme dan/atau kemandirian individu (Emerson 1841:972):

*"And so the reliance on Property, including the reliance on governments which protect it, is the want of self-reliance. Man have looked away from themselves and at thing so long, that they have come to esteem what they call the soul's progress, namely religious, learned, and civil institution, as guard of property, and they deprecate assault on these, because they feel them to be assaults on property. They measure their esteem of each other by what each has, and not by what each is. But a cultivated man becomes ashamed of his property, ashamed of what he has, out of new respect for his being. Especially, he hates what he has, if he see it is accidental, - came to him by inheritance, or gift, or crime; then he feels that it is not having; it does not belong to him, has no root in him, .... But that which a man is, does always by necessity acquire, and what the man acquires is permanent and living property, which does not wait back of rulers, ..., but perpetually renews itself whenever the man is put.... It is only as a man put off from himself all external support, and stand alone, that I see him to be strong and prevail."*

Emerson secara jelas menolak kebiasaan *the Old World* yang memberikan peran besar bagi lembaga-lembaga dan menjadikan individu sebagai objek dari lembaga tersebut. Emerson

melihat bahwa individu-individu masa itu dihargai bukan oleh apa yang dikerjakan, tetapi lebih pada apa yang mereka miliki meskipun kepemilikan itu bukan berasal dari kerja mereka melainkan berasal dari pemberian orang lain atau warisan dan bahkan mungkin hasil kejahatan. Bagi Emerson, individu dalam *the New World* harus merasa malu untuk bergantung pada orang lain. Mereka harus berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain, tetapi berusaha untuk mendapatkan, selalu memperbaharui, dan tentu saja mempertahankannya segala apa yang diperolehnya secara mandiri. Ketergantungan pada harta kekayaan pribadi merupakan perwujudan dari kemandirian individu. Demikian pula, ketergantungan pada pemerintah yang melindungi kekayaan pribadi mereka dianggap sebagai usaha untuk memperoleh kemandirian pribadi.

Berbeda dengan konsep Emerson, komunitas kulit putih Selatan, terutama pada era sebelum *Civil War* (1861-1865) yang kemudian dikenal dengan istilah era *Old South* mengenal konsep kemandirian dalam lingkup keluarga. Bagi mereka kekayaan keluarga juga termasuk dalam kategori kekayaan pribadi, bahkan seandainya harta kekayaan itu menjadi milik keluarga secara menyeluruh. Ketergantungan pada keluarga bukan merupakan tanda kelemahan, tetapi suatu keharusan untuk mempertahankan kemandirian keluarga dan individu dalam keluarga tersebut. Kemandirian menurut Landon Carter (Wyatt-Brown, 1982) menjadi milik individu sepanjang dia menguasai *plantation* yang disebutnya sebagai "benteng kecilnya," dan kemampuan untuk menyediakan segala sesuatunya secara mandiri menjadi pijakan utama terpeliharanya kebebasan.

Kebebasan untuk memiliki dan mengatur harta milik merupakan sarana untuk melestarikan kehormatan diri mereka. Komunitas kulit putih Selatan pada era *Old South* (- 1865) mendefinisikan *honor* (kehormatan diri) sebagai sistem prinsip etika yang secara virtual sama dengan reputasi. Inti dari *honor* Selatan, menurut Wyatt-Brown (1982) terletak pada penilaian publik. Ada tiga komponen dasar dari *honor* yang saling berkait. Pertama, *the inner conviction of self-*

*worth*, yaitu suatu keyakinan akan harga dirinya sebagai pribadi utuh yang sama dengan lainnya yang dalam deklarasi diungkapkan dengan: *all men are created equal*. Kedua, klaim *self-assessment* di hadapan publik, yaitu suatu dorongan untuk menunjukkan jati diri dan status sosialnya di hadapan publik. Ketiga, *the assessment of the claim by the public*, yaitu penilaian dari publik atas klaim dari individu tersebut. Seseorang dianggap memiliki *honor* jika dia dapat memahami jati dirinya dan tempat dirinya dalam masyarakat. Dengan demikian *honor* menjadi perantara etis antara individual dan komunitas tempat dia dinilai dan tempat dia harus menempatkan diri dalam hubungannya dengan orang lain.

Kekayaan diperlukan untuk mempertahankan *honor*, tetapi kekayaan itu hanya sebagai sarana bukan sebagai tujuan akhir karena pemilikan harta merupakan komponen utama dari *personality*, identitas keluarga dan posisi moral. Keputusan untuk memiliki *power*, *prestise* dan *self-esteem* serta mempertahankannya melalui anak keturunannya inilah yang menjadi kunci dari perkembangan Selatan (Wyatt-Brown, 1982) dan surat wasiat menjadi salah satu sarana untuk mewujudkannya.

Penjagaan dan pelestarian kehormatan melalui pengaturan harta miliknya akan memungkinkan seseorang untuk tidak memberikan hartanya pada anggota keluarga tertentu. Hasil analisis terhadap surat wasiat komunitas kulit putih Selatan menunjukkan bahwa *disinheritance* (pelepasan hak waris) dapat dilakukan karena ada keinginan dari penerima untuk tidak mendapatkan warisan, tetapi yang terutama adalah karena kesengajaan dari penulis wasiat yang disebabkan oleh beberapa alasan pribadi. *Disinheritance* tidak selalu dimaknai pencabutan hak waris sama sekali, tetapi juga dapat dimaknai sebagai pengurangan hak seseorang dari yang semestinya dia dapatkan menurut peraturan yang berlaku (Hedrik, 1998 dan McMullen, 2007).

*Disinheritance* dapat terjadi karena penerima warisan tidak menginginkan warisan dan menganggap saudara lainnya lebih membutuhkan. Hal ini dapat terjadi karena dia sudah memiliki harta sendiri yang bahkan mungkin jumlahnya lebih

banyak dari harta yang diberikan atau bahkan dari keseluruhan harta pewasiat yang akan diwariskan. Selain itu, kehendak tersebut merupakan implementasi kehormatan diri dan keluarga Selatan. Nilai kemandirian individu dan tanggung jawab moral saudara yang lebih tua terhadap adik-adiknya yang masih di bawah umur atau yang kurang mampu secara ekonomi menjadi dasar dari kehendak mereka. Contoh ini terlihat dari surat wasiat John Haile, senior dari South Carolina (1807). Salah satu itemnya menyebutkan bahwa:

*"Whereas my son Benjamin Haile has signified that he did not wish any part of my property as he considered it might be injurious to the happiness of his Brothers and Sisters; ..."*  
(Hale Wills and Estate I – Hale Roots, 2006)

Benjamin Haile diketahui merupakan seorang pemilik perkebunan yang kaya raya. Surat wasiatnya yang ditulis pada tahun 1845 menunjukkan bahwa dia memiliki tanah (*land*) dan *plantation* yang luas dengan ratusan budak, memiliki uang tunai dan *bond* dalam jumlah besar, tambang emas dan mineral, serta kayu gelondongan (Hale Wills and Estate II – Hale Roots, 2006).

Alasan lain dari *disinheritance* adalah adanya keengganan untuk menerima warisan yang disebabkan oleh *dignity* (martabat) penerima. Seperti halnya dengan *honor*, *dignity* merupakan keyakinan bahwa masing-masing individu lahir dengan membawa nilai intrinsik yang secara teoritis paling tidak sama dengan individu lainnya; namun demikian menurut (Ayers, 1984) berbeda dengan *honor* yang lebih menekankan pada emosi dan pandangan orang lain atas dirinya, nilai *dignity* lebih menekankan disiplin diri, kontrol diri, dan pengaturan diri sehingga pandangan orang lain dianggap tidak begitu penting dibandingkan dengan penilaian dirinya. Eksistensi dirinya diatur oleh penilaian diri individu tersebut dan dalam mempertahankan *dignity* dirinya, dia akan berperang dengan dirinya sendiri, bukan dengan orang lain sebagaimana orang yang mempertahankan kehormatan dirinya (*honor*)

Dalam *Go Down, Moses* (1942) Faulkner menunjukkan bahwa Ike MacCaslin melepas

semua warisan dari orang tuanya karena dia merasa malu atas tindakan orangtuanya terhadap para budak hitam dan juga karena dia merasa tidak pantas menerimanya. Bagi Ike MacCaslin tanah dan *plantation* dengan segala isinya bukan merupakan haknya karena semuanya diperoleh dan dibangun dengan cara merampok hak orang lain. Dia melepaskan hak warisannya dan memberikannya pada yang berhak:

*"The whole plantation in its mazed and intricate entirety –the land, the field and what they represented in terms of cotton gained and sold, the men and women whom they fed and clothed .... the machinery and mules and gear with which they raised it and their cost and upkeep and replacement –that whole edifice intricate and complex and founded upon injustice and erected by ruthless rapacity ... I'm free ... So I repudiate, too. It belongs to Sam Father..."* (Faulkner, 1942:227)

*Disinheritance* juga dapat terjadi karena kesengajaan dari penulis wasiat disebabkan oleh alasan tertentu, seperti, misalnya, warisan yang ingin diberikan sudah diberikan sebagian atau seluruhnya ketika pembuat wasiat masih hidup. Namun demikian, alasan yang paling utama adalah penjiwaan kehormatan diri dan keluarga. Kehormatan merupakan hal yang sangat penting bagi keluarga kulit putih Selatan dan akan selalu dipertahankan. Keluarga tradisional kulit putih Selatan dididik untuk selalu setia pada keluarga, menghormati segala tradisi peninggalan leluhur dan menaruh rasa hormat pada orang tua. Tentu saja, tidak semua anak dapat melakukannya. Perkembangan zaman dapat mempengaruhi pandangan generasi muda dan ada kemungkinan mereka memiliki cara pandang dari cara hidup yang berbeda. Keyakinan bahwa seorang anak tidak lagi menghargai pusaka keluarga, menjaga nama baik keluarga serta hormat kepada orangtua akan memungkinkan terjadinya *disinheritance*. Hal ini terlihat misalnya dalam kasus James Williams dari Georgia vs anak-anaknya. Williams tidak memberikan warisan yang memadai bagi sebagian besar anak-anaknya karena dia meyakini bahwa mereka tidak menghormatinya sebagai orangtua (Georgia Will, 2005).

Contoh lain diperlihatkan dalam wasiat keluarga besar Tatom dari Arkansas. Pada tahun 1866, Richard Tatom menulis surat wasiat dan di antara item-item yang ada secara jelas dia berwasiat untuk tidak memberi warisan pada anak-anaknya dengan ungkapan sebagai berikut.

"... To my daughters: Rebecca C. Ham, wife of James Ham, Martha E. Baker, wife of Absalom Baker, Henny Ann Jackson, wife of Samuel Jackson, Tennessee Williams, widow and my sons William W. Tatom & Stephen W. Tatom, I give and bequeath nothing" (Arkansas Wills, 2005)

Keengganan Richard untuk memberikan warisan pada William dipastikan bukan karena William sudah memiliki kekayaan sendiri. Hal ini dipertegas dengan keadaan keluarga William setelah dia meninggal. William meninggalkan 13 anak yang kebanyakan masih di bawah umur dan seorang yang masih dalam kandungan istrinya. Beban emosi, fisik, dan ekonomi menjadikan istrinya tidak mampu mengasuh anak-anak dan mereka disebar dan diasuh oleh berbagai sanak saudara di berbagai negara bagian. Dari keempat belas anak, enam di antaranya tidak diketahui siapa yang mengasuhnya dan apa yang terjadi dengan mereka. Istrinya meninggal dalam keadaan menyedihkan pada tahun 1896 (Arkansas Wills, 2005).

Keengganan itu lebih disebabkan oleh tindakan William yang mencoreng nama baik keluarga. Dalam catatan kasus pengadilan William pernah diadili karena kasus pelecehan dan kekerasan seks. Akibatnya, ketika William meninggal tanpa menulis surat wasiat, keluarga tidak bersedia menjadi pelaksana pembagi warisannya dan pemerintah menunjuk orang lain di luar keluarganya. Hal ini berbeda dengan kasus Solomon Tatom. Ketika dia juga meninggal tanpa menulis surat wasiat, pemerintah menunjuk kakaknya sebagai pelaksana pembagi warisannya.

Karya sastra Selatan memberikan *mental evidence* dan hal itu diperlihatkan oleh John Grisham lewat karyanya *The Summon* (2002) dan *The Testament* (1999). Terkenal sebagai seorang tradisionalis, Grisham selalu memperlihatkan

karakter komunitas Selatan dalam karya-karyanya. Dalam *The Summon*, Grisham menggambarkan Chancellor Reuben V. Atlee dari Mississippi yang masih teguh memegang nilai *Old South*. Dia memiliki dua orang anak laki-laki, tetapi dia cenderung mewariskan seluruh propertinya kepada anak sulungnya karena dia menilai anak bungusnya tidak lagi menghargai orang tua dan rumah pusakanya serta dia sudah terkontaminasi oleh kehidupan modern dengan kehidupan bebasnya. Dia berkeyakinan bahwa pemberian uang warisan justru akan semakin menghancurkan hidupnya dan mencoreng nama baik keluarga. Dalam *The Testament* yang berlatar di Virginia, John Grisham menggambarkan keputusan Troy L. Phelan untuk tidak mewariskan hartanya pada anak-anak kandungnya karena dia yakin bahwa mereka akan menghambur-hamburkan harta warisan dengan hal-hal yang tidak berguna serta keyakinannya bahwa mereka tidak mencintai dan menghargainya sebagai ayahnya.

Perkembangan zaman juga dapat mempengaruhi sebagian keluarga Selatan. Tindakan *disinheritance* bagi anak yang sudah dewasa pada satu sisi dapat dirunut sebagai perwujudan dari *work value* dan pandangan bangsa Amerika pada umumnya atas nilai kesuksesan. Ketika agama masih menjadi sumber dari segalanya, bangsa Amerika meyakini bahwa mereka harus menjadi bangsa yang sukses dengan cara bekerja apa pun semata-mata untuk Tuhan dan imbalan dari kesuksesan mereka adalah surga. Ketika mereka menjadi semakin sekuler, kesuksesan dengan cara bekerja masih tetap menjadi nilai meskipun tidak lagi untuk mengejar surga akhirat tetapi surga dunia. Anak-anak yang sudah dewasa diasumsikan sudah bekerja dan berpenghasilan sendiri sehingga pemberian tambahan dari orang tua dapat menjadikan mereka manja (Hauser, 2001) dan mengurangi motivasi untuk menjadi orang yang sukses dengan cara bekerja dan mandiri. Hal ini terutama sekali mulai semakin terlihat jelas pada dekade-dekade terakhir abad keduapuluh yang menunjukkan adanya beberapa bilioner yang mengumumkan bahwa mereka akan meninggalkan warisan yang relatif kecil pada anak-anaknya karena kalau tidak demikian berarti

mereka memberikan *too much* (Hauser, 2001). Ide *too much* ini menjadi bahan polemik sampai sekarang dengan topik *How much is too much?* (McMullen, 2007).

Pada sisi lain hal itu menunjukkan tingkat individualisme yang semakin ekstrem. Pada era *Old South* ( - 1865), individualisme komunitas Selatan masih dihubungkan dengan keluarga dan terutama komunitas sekitar. Paternalisme sebagai nilai sosial dan *southern honor* yang berbasis pada komunitas menjadi dasar pemikiran komunitas Selatan dalam menentukan pilihannya untuk memberi warisan atau tidak melalui wasiatnya. Memasuki pertengahan abad ke-20 perbedaan antara orang Utara dan orang Selatan mulai sulit dilihat. Tingkat ketidakpercayaan pada semua bentuk institusi semakin meningkat dan pada gilirannya tingkat ketidakpercayaan pada individu lain juga meningkat. Individualisme yang semakin meningkat dan semakin melemahnya kontrol komunitas memberikan dampak yang besar pada kehidupan keluarga (Fukuyama, 1999). Tingkat ketidakpercayaan pada keluarga juga mulai tumbuh. Surat wasiat William Hayes Ackland yang ditulis pada tahun 1940, misalnya, menunjukkan bahwa meskipun dia memiliki keponakan-keponakan yang masih hidup, dia lebih memilih untuk mewariskan dan mempercayakan pengelolaan hartanya pada lembaga pendidikan ([www.ackland.org](http://www.ackland.org), 2009). Egoisme sebagai puncak dari individualisme diperlihatkan oleh Grisham lewat tokohnya, Phelan:

*"By sweat and brains and luck I built every dime of my fortune. Spending it is my prerogative. Giving it away should be my choice, too... I don't care who gets the money. But I care very much who does not get it."* (Grisham, 1999:2)

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran pada dasar keputusan komunitas Selatan dalam melakukan praktik *disinheritance*. Pada era *Old South* keputusan lebih berdasar pada kehormatan keluarga, tetapi pada era *New South* keputusan lebih berdasar pada kehormatan diri pribadi yang semakin ekstrim. Kehendak untuk melakukan *disinheritance*

ce pada anggota keluarga tertentu sebagai penjagaan kehormatan diri dan keluarga ini hanya dapat dilakukan melalui surat wasiat. Surat wasiat menjadi media yang paling tepat untuk menyampaikan maksud tersebut karena hukum Amerika memang memberikan dasar hukum yang kuat pada surat wasiat. Prinsip fundamental dari hukum surat wasiat Amerika adalah *effectuation of the testator's intent* (Reina, 2003:797). Kebebasan individu untuk memiliki dan mengatur harta pribadi melalui surat wasiat meliputi tidak hanya kebebasan untuk menentukan siapa saja yang akan mendapatkan warisan, tetapi juga kebebasan untuk menentukan siapa saja yang tidak akan mendapatkan warisan. Sepanjang terbukti bahwa kehendak tersebut merupakan hasil pemikiran yang jernih dari pembuatnya tanpa adanya pengaruh dari komunitas lain, diyakini kehendak tersebut dapat terlaksana.

Surat wasiat menawarkan kesempatan untuk membangun komunikasi akhir dengan mereka yang ditinggalkan. Hal-hal pribadi yang dijaga pada masa hidupnya dapat terungkap pada surat wasiat terakhir mereka sehingga surat wasiat mereka dapat mengungkap jati diri pembuat lebih dalam dan lengkap dibandingkan dengan apa yang telah mereka perlihatkan pada masa hidup mereka. Ketika pada akhirnya surat wasiat dibacakan, pada saat itulah wasiat benar-benar menjadi ungkapan terakhir individu pembuatnya dan representasi dia di hadapan orang yang ditinggalkan tanpa dapat merespons balik pada apa yang mungkin terjadi setelah pembacaan wasiat tersebut. Tidak ada penjelasan yang dapat disampaikan seandainya ada penafsiran yang berbeda atas apa yang diwasiatkan. Oleh karena itu, dalam ranah hukum surat wasiat dianggap sebagai "kitab suci" yang menjadi patokan apa yang harus dilakukan atas wasiat tersebut. Penafsiran surat wasiat dilakukan dengan memperhatikan seluruh isi surat wasiat dan maksud dari penulisnya harus ditentukan dari apa yang sudah ditulis dalam surat wasiatnya bukan dari apa yang dianggap kemungkinan sebagai maksudnya (Barak, 2005). Namun, pesan yang kompleks dan mendalam justru dapat diperoleh dari apa yang tersirat di dalamnya.

Komunitas kulit putih Selatan sering kali menggunakan surat wasiat sebagai sarana untuk membeberkan keberadaan wanita selingkuhan dan anak tidak sahnya baik pada era *Old South* maupun era *New South*. Pada tahun 1800-an komunitas Selatan masih hidup dalam suasana dan lingkungan pedesaan. Kehidupan yang terisolir dalam ladang dan perkebunan dengan sarana transportasi yang masih terbatas serta perhatian mereka terhadap martabat dan reputasi keluarga membentuk kemandirian dan sekaligus menjadikan masalah keluarga sebagai *privacy* yang terjaga secara intens. *Privacy* dan budaya dominasi kaum lelaki memberikan peluang terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam keluarga Selatan, seperti kekerasan, *sex abuse* dan *incest*. Para korban tidak dapat berbuat banyak karena keterasingan mereka, dan terutama karena penjagaan terhadap reputasi keluarga.

Kehormatan diri menurut Wyatt-Brown (1982) merupakan fondasi sosial dan psikologi budaya komunitas Selatan. Dalam kaitannya dengan kehidupan keluarga dan sosial mereka, *honor* berkaitan erat dengan penjagaan reputasi keluarga di antara anggota keluarga sendiri dan di hadapan publik. Di antara bentuk penjagaan reputasi keluarga adalah sikap diam mereka terhadap perbuatan tercela anggota keluarga mereka. Salah satu bentuk perbuatan tercela yang sering kali dijadikan rahasia pribadi dan keluarga adalah keberadaan wanita selingkuhan dan anak tidak sah dalam lingkungan keluarga mereka, terutama anak hasil hubungan gelap antara tuan kulit putih dengan budak perempuan hitam.

Hubungan antara *master* kulit putih dengan budak hitam dikatakan oleh Wyatt-Brown tidak menimbulkan masalah etis dalam komunitas Selatan sebelum *Civil War (1861-1865)* sepanjang mereka mematuhi aturan yang tidak tertulis. Pertama, hubungan tersebut harus kelihatan kasual yang tetap memperlihatkan perbedaan kelas dan ras di depan publik. Kedua,, selir tersebut harus menarik di mata kaum lelaki kulit putih. Semakin putih warna kulitnya semakin baik. Ketiga, *master* tersebut haruslah orang yang

baik di mata umum, bukan misalnya pemabuk atau orang yang malas.

Selain itu, konvensinya mereka tidak boleh mengakui hubungan gelapnya di depan umum. Keluarganya pun harus diam karena jika rahasia ini bocor, semua anggota keluarga termasuk dalam kategori pendosa dan akan dilecehkan dalam masyarakat. Sikap bungkam menjadi kebijakan yang tepat dalam situasi seperti itu. Sikap tersebut digambarkan oleh Edward Ball dalam kaitannya dengan bukunya *Slaves in the Family* (1998). Dalam sebuah wawancara Ball menyatakan bahwa pada waktu dia berniat untuk melacak keberadaan keluarga budak yang pernah hidup dalam lingkungan keluarga besar Ball, sebagian keluarganya sangat tidak menyentuinya, marah besar, dan menganggap apa yang akan dilakukan akan menimbulkan masalah besar dalam keluarga besarnya dan keluarganya akan menjadi bahan kritikan dari masyarakat (1998). Ball juga menuliskan bahwa buku tersebut dalam beberapa hal terpicu oleh pernyataan ayahnya yang mengatakan bahwa

“...there are five things we don't talk about in the Ball family: religion, sex, death, money, and the Negro ... that is another of the family secret.” (1998:7)

*Illegitimacy* sudah lama dianggap sebagai dosa bagi kebanyakan orang dalam kehidupan sosial bangsa Amerika. Persepsi sosial atas perzinahan dan *illegitimacy*, misalnya menjadi subjek novel klasik Nathaniel Hawthorne, *The Scarlet Letter* (1850). Novel ini menggambarkan seorang wanita yang bernama Hester Prynne yang dihukum setelah diketahui bahwa dia melakukan perzinahan, mempunyai anak tidak sah, serta menolak untuk memberitahukan ayah dari anak tidak sahnya tersebut. Hukuman yang diterima tidak hanya secara fisik, tetapi lebih-lebih secara psikologis dan sosial. Sidang dilakukan di depan publik dan ketika Prynne tetap bungkam dia dihukum dengan cara berdiri di depan publik selama 3 jam dengan menggendong anak hasil hubungan gelapnya dan setelah itu diasingkan dari kehidupan sosial. Dia juga diwajibkan untuk mengenakan simbol huruf **A** di dadanya sebagai

pertanda bahwa dia seorang pendosa yang melakukan perzinahan dan sekaligus sebagai pengingat bagi publik untuk tidak melakukan hal yang sama. Cerita itu diakhiri dengan tindakan dramatis pendeta Dimmesdale sebagai ayah dari anak tidak sah itu. Kesadaran dirinya bahwa dia akan segera meninggal dan terutama didorong oleh rasa bersalah, pendeta itu mengajak Pryne dan anaknya berdiri di depan publik untuk melakukan pengakuan dosa dengan cara membeberkan rahasia yang selama ini dia pendam dan setelah itu dia meninggal.

Cerita di atas ada kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh komunitas kulit putih Selatan. Berbeda dengan Dimmesdale yang membeberkan rahasianya di depan publik secara langsung, mereka membeberkan rahasia tersebut, baik secara implisit maupun eksplisit, lewat surat wasiat. Letnan Gubernur Winston dari Mississippi, misalnya membebaskan budak selingkuhan dan anak tidak sahnya dalam surat wasiatnya yang ditulis pada tahun 1834. David Dicken dari Georgia mewariskan kekayaan senilai setengah juta dolar pada selingkuhannya dalam wasiatnya yang ditulis pada tahun 1885; dan sekumunitas pemilik perkebunan North Carolina memesan agar anak *mulatto*-nya harus berbagi harta dengan anak-anak resminya; serta pemilik perkebunan di Virginia membebaskan pasangan selingkuhan-nya setelah dia berusia lebih lebih dari 60 tahun (Wytt-Brown, 1982).

Hal yang sama juga terlihat dalam surat wasiat Edwards Hale dari Virginia dan Phillip Henshaw. Pada tahun 1823 Hale berwasiat untuk menyerahkan dua anak gadis mulatonya pada anak sahnya; dan dalam wasiatnya yang ditulis pada tahun 1825 Henshaw membuat pernyataan secara implisit statusnya sebagai ayah sekumunitas gadis *mulatto*:

“... I give and bequeath to my daughter (for such I believe her to be) Floreal Floretta... her freedom. I also bequeath her one half my estate of every description whatsoever, to her and her heirs forever. It is my desire that my sister Salie Gatewood, out of the estate I have devised to Floreal Floretta, shall board her at some decent white woman's house and her

educated ... in the event of my sister complying with the foregoing request, I give her and her heirs forever one half of my estate.” (Clinton, 1982).

Hubungan gelap tuan kulit putih dengan budak wanita juga secara implisit terlihat dalam surat wasiat William Pollok dari Virginia dan Hugh McDonald dari South Carolina (1813). Pada tahun 1801 Pollok membebaskan budaknya dan memberi tanah garapan untuk dia dan keturunannya. McDonald memberikan kebebasan pada sekumunitas budak beserta anak cucunya untuk mencari nafkah sendiri. Dia mewariskan anak-anak dari budak tersebut untuk hidup bersama ibunya dan dibebaskan untuk dapat mencari nafkah dalam industri dan bahkan dia juga mewariskan tanah perkebunan tempat dia tinggal untuk mereka dan anak keturunannya selamanya.

Contoh lainnya diperlihatkan dalam wasiat John F Wallis dan William Butler dari Alabama. John berwasiat memberikan pilihan bagi wanita simpanan, keempat anak *mulatto*, satu menantu, dan dua cucu *mulatonya* untuk hidup bebas di Afrika atau tetap tinggal di Alabama dalam pengabdiannya pada saudara kulit putih mereka. Dia juga meminta pelaksana wasiatnya untuk membeli kembali dua cucu *mulatto* lainnya yang telah dijual dan memberi pilihan yang sama bagi mereka (Carroll.htm, 2009). William Butler juga berwasiat untuk membebaskan budak *mulatto*-nya dan memberikan semua peralatan *plantation*, perlengkapan dapur, pakaian untuk satu tahun dan provisi selama satu tahun. Wasiat itu juga menungkapkan bahwa William menyediakan dana untuk biaya transportasi mereka ke luar wilayah jika mereka tidak dapat hidup bebas di Alabama (Trotter.htm, 2009).

Pembeberan rahasia pribadi dan keluarga pada era *Old South* (1865) ini sebenarnya selain sebagai bentuk pengakuan rasa bersalah juga merupakan perwujudan *honor* Selatan yang harus melindungi mereka dari keluarga resminya dan masyarakat. Mereka mengetahui bahwa sikap bungkam keluarga resmi mereka terhadap keberadaan istri dan anak tidak sahnya tidak

berarti mereka menerima mereka sebagai anggota keluarga yang dapat ikut mewarisi hartanya. Pemberian harta pada keluarga tidak sahnyanya akan mengurangi hak keluarga resminya.

Pada era *New South* (1866 - ), terutama menjelang akhir abad ke-20 *illegitimacy* sudah menjadi hal yang umum dilakukan secara terbuka. *Free-sex* dan *cohabitation* sudah menjadi semakin transparan dan menjadi kebiasaan yang umum di Amerika (Smith, 1999). Meskipun demikian, keberadaan anak atau istri tidak sah dapat saja tetap dirahasiakan dan hanya dibebankan lewat wasiat terakhir. Ini dilakukan oleh Ben Watts dari Alabama pada tahun 1924. Ben tahu persis bahwa meskipun tidak ada lagi perbudakan, hubungannya dengan Nazarine Parker yang berkulit hitam tetap tidak diakui. Dia menunjuk Loxley Deed sebagai pelaksana wasiatnya dan memintanya untuk menuliskan wasiatnya dengan pernyataan:

*"I want you to draw up a will and I want to fix it up this morning... I want to leave what I have to this negro woman that has been taking care of me all the time. You know how white people are about Negroes and I want to be sure this thing is handled right because I want her to have what I've got. All my own people have ever done for me was to borrow money and never pay it back. I want to see that she gets it and I want to see that some white man see that she does get it."* (Tarpley, 2009)

Keluarga tidak selalu harmonis; cinta, benci, intrik, dan kecemburuan dapat terjadi dalam keluarga. Wasiat terakhir seseorang dapat pula mengungkapkan apa yang sesungguhnya terjadi dalam keluarga. Apa yang diungkapkan oleh Ben membeberkan hubungan tidak harmonis dengan keluarganya. Mereka hanya menginginkan hartanya. Jadi, selain untuk melindungi Nazarine, ada juga unsur memberi pelajaran bagi keluarga kulit putihnya secara finansial. Pemberian pelajaran bagi keluarga lewat wasiat diperlihatkan pula oleh Grisham (1999:2) melalui tokoh Phelan. Phelan merupakan representasi *billioner* Selatan yang hidup dalam era akhir abad ke-20. Dia berwasiat untuk mewariskan sebagian besar hartanya pada anak tidak sahnyanya untuk menghukum keluarga

resminya. Dia melakukannya secara sengaja dan sudah merencanakan hal itu jauh sebelumnya: *I had planned this day for along time.*

Dari hasil analisis di atas terlihat bahwa surat wasiat sebagai komunikasi terakhir dengan orang-orang yang akan ditinggalkan digunakan untuk mengatur pemberian pada orang-orang tertentu yang tidak mungkin dapat dilakukan pada waktu mereka masih hidup. Hal ini dilakukan karena ada keyakinan bahwa tujuan dan keinginan yang ingin dicapainya dapat terlaksana melalui surat wasiat. Surat wasiat memiliki kekuatan hukum jika terbukti bahwa pembuatan wasiat didasarkan akan pemikiran pribadi pembuatnya tanpa ada pengaruh dari komunitas lain.

## SURAT WASIAT SEBAGAI PELESTARI NILAI KELUARGA

Di Utara status dapat diperoleh dari posisi sosial dan kewarganegaraan atau dari tingkat pendidikan dan karier, tetapi di Selatan, status sosial dan harga diri terutama diperoleh dari keluarga. Pada era *Old South*, selain kepala keluarga, anggota keluarga sering kali hanya mempunyai kontak yang sangat terbatas dengan mereka yang di luar keluarga. Kelangsungan hidup mereka tergantung pada keluarga dan status sosial mereka tergantung pada reputasi keluarga dalam komunitas sehingga peran keluarga merupakan komponen utama dari identitas mereka ([hum 122/text.htm](#)). Saling ketergantungan antar anggota keluarga menimbulkan ikatan yang kuat dan pelestarian nilai-nilai kekeluargaan menjadi tanggung jawab bersama.

Di antara nilai kekeluargaan yang dipegang teguh oleh orang Selatan adalah kaum laki-laki mempunyai tanggung jawab atas kaum perempuan dan anak-anak yang belum dewasa di lingkungan keluarganya. Apabila seorang ayah sebagai kepala keluarga meninggal, tanggung jawab dilimpahkan kepada anak laki-lakinya yang sudah dewasa. Surat wasiat menjadi sarana penanaman nilai tanggung jawab ini. Ada kebiasaan orang Selatan untuk memberikan warisan dengan persyaratan khusus untuk menjaga ibu dan saudara perempuannya dalam lingkungan *plantation* mereka.

Nilai lain dalam kaitannya dengan keluarga adalah tanggung jawab semua anggota keluarga untuk memiliki keturunan. Keluarga kulit putih Selatan sebelum Perang Saudara (1861-1865) dirancang untuk pemenuhan kebutuhan ladang dan perkebunan mereka sendiri. Pertanian mereka akan lebih produktif jika didukung oleh semua anggota keluarga dan pembagian kerja sesuai dengan usia dan gender tidak hanya sekedar sebagai tradisi, tetapi juga sebagai cara praktis dalam rangka kemandirian keluarga ([hum 122/text.htm](http://hum122/text.htm)). Awal tahun 1800-an pemerintah mengeluarkan larangan impor budak sehingga tenaga kerja budak tidak dapat lagi diperoleh dengan mudah. Meskipun tetap ada impor budak secara ilegal, tidak semua keluarga Selatan mampu membelinya. Kelangsungan hidup keluarga menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga. Pada daerah perkebunan kebanyakan tenaga kasar dikerjakan oleh para budak, tetapi pada keluarga petani kecil anggota keluarga, termasuk anak-anak secara tipikal melakukan pekerjaan itu sendiri sehingga menjadi semacam keharusan untuk memiliki anak dalam jumlah yang besar. Pelestarian keturunan bukan hanya merupakan tanggung jawab dari keluarga inti tetapi juga merupakan tanggung jawab dalam keluarga besar mereka. Surat wasiat digunakan sebagai sarana untuk pelestari keturunan lewat pemberian bersyarat. Komunitas Selatan sering kali menuliskan wasiat untuk memberikan warisan pada seseorang dengan persyaratan penerima warisan harus memiliki keturunan; dan apabila mereka tidak memiliki keturunan harta warisan harus dikembalikan atau diberikan pada anggota keluarga lain yang memiliki keturunan. Sebagai misal Samuel Drewry (1800-1862) dari Southampton, Virginia menuliskan sebagai berikut.

*"The above property is given on this condition ... but should he die before arriving to lawful age, leaving no child or children ... I direct the said property to be returned to my estate ..."* (<http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/Wills.htm>).

Selain untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja dari anggota keluarga ada pula

semacam kebanggaan untuk memiliki anak yang banyak. Bagi pemilik perkebunan yang besar, keluarga besar yang sehat akan semakin meningkatkan prestise paternal karena memiliki anak banyak dan sehat menunjukkan bahwa mereka memiliki *power*, keinginan, dan juga kekayaan untuk mengasuh orang-orang yang bergantung pada mereka. Semakin banyak orang yang bergantung pada mereka semakin menunjukkan superioritas mereka (Wyatt-Brown, 1982 dan Clinton, 1982). Ketika era *plantation* mulai pudar dan kebutuhan akan tenaga kerja manusia mulai digantikan dengan mesin, ketergantungan pada tenaga kerja manual mulai berkurang, semakin berkurang pula tuntutan untuk memiliki anak yang banyak, tetapi sampai dengan setelah *Civil War* (1861-1865) keluarga orang Selatan masih memiliki kebiasaan untuk memiliki anak 6 atau 8 orang ([hum 122/text.htm](http://hum122/text.htm)). Menjelang akhir abad ke-20 nyaris tidak ada wasiat yang secara eksplisit menuntut adanya keturunan, tetapi fakta bahwa mereka mewariskan sebagian hartanya pada seseorang dengan embel-embel misalnya *her heirs* dan *their lawful descendants* menunjukkan bahwa keinginan untuk memiliki anak keturunan masih tetap ada.

Nilai lain yang ditanamkan lewat surat wasiat adalah penghargaan atas bantuan orang lain. Mereka sering kali menyatakan dengan tegas bahwa suatu benda warisan diberikan pada orang-orang tertentu sebagai balasan atas apa yang telah mereka lakukan atau diyakini akan mereka lakukan.

## **SURAT WASIAT SEBAGAI PELESTARI NILAI RELIGIUS**

Komunitas kulit putih Selatan berkeyakinan bahwa apa yang mendasari *honor* mereka adalah penghormatan mereka pada Tuhan, keluarga, kepatuhan, dan moralitas. *Honor* tersebut meskipun tidak pernah sama dengan praktik yang dilakukan pada era *Old South* (1865), sampai dengan abad ke-21 masih ada dalam hati setiap orang Selatan (Rose, 2006). Konservatisme agama orang Selatan sangat kuat. Penghormatan pada Tuhan akan terus terjaga apabila nilai-nilai

religius terus dipupuk dan dalam hal ini surat wasiat memegang peranan yang cukup signifikan. Pelestarian nilai-nilai religius orang Selatan pada anak keturunannya dapat dilakukan melalui surat wasiat mereka. Secara eksplisit, mereka, misalnya, mewariskan kitab suci dengan harapan bahwa anak-anaknya akan hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Literatur yang berhubungan dengan agama diberikan kepada anak lelaki dengan harapan bahwa anak lelakinya akan menjadi *Minister of Gospel*. Secara implisit, penanaman nilai religius ini terlihat dengan adanya kebiasaan pembuat wasiat untuk menuliskan harapannya tentang bagaimana cara mereka dimakamkan. Meskipun ada yang menyerahkan segalanya pada keluarganya banyak pula yang secara jelas menyebutkan untuk dimakamkan dengan cara-cara kristiani. Mereka juga secara gamblang menyatakan bahwa pembagian warisan material yang dilakukan sebelum mereka meninggal didasari oleh keinginan mereka untuk menghadap Tuhan dengan tanpa dibebani oleh harta yang bersifat duniawi dan bertujuan untuk menghindari konflik dalam keluarga. Wasiat ini menunjukkan kereligiusan pembuatnya dan secara implisit merupakan pesan bagi keluarganya untuk mengikuti contohnya.

## SIMPULAN

Bagi komunitas kulit putih Amerika bagian Selatan, surat wasiat bukan hanya sekadar dokumen legal pembagi harta warisan. Surat wasiat memiliki signifikansi yang berhubungan dengan kepentingan pribadi yang berkaitan dengan keluarganya dan kehidupan sosial-budayanya. Prinsip kesakralan hak atas properti pribadi selalu dikaitkan dengan prinsip *honor* mereka. Kebebasan untuk memiliki dan mengatur harta milik merupakan sarana untuk melestarikan kehormatan diri mereka. *Disinheritance* pada anggota keluarga tertentu dilakukan karena ada keyakinan bahwa mereka tidak lagi menjaga kehormatan mereka, tetapi telah terjadi pergeseran pada dasar keputusan komunitas Selatan dalam melakukan praktik *disinheritance*.

Pada era *Old South*, keputusan lebih berdasar pada kehormatan keluarga, tetapi pada era *New South* keputusan lebih berdasar pada kehormatan diri pribadi yang semakin ekstrem. Pembeberan rahasia dilakukan selain sebagai perwujudan dari rasa bersalah dan juga sekaligus sebagai bentuk kehormatan yang mengharuskan mereka untuk melindungi semua yang berada dalam kekuasaannya. Surat wasiat dianggap sebagai sarana yang tepat selain karena dia merupakan media komunikasi terakhir dengan keluarga yang masih hidup, juga karena pembuatan wasiat itu berdasar atas kehendak pribadi pembuatnya, surat wasiat memiliki kekuatan yang mengikat secara hukum.

Dengan alasan yang sama, surat wasiat juga dapat digunakan sebagai pelestari nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai religius. Melalui pemberian bersyarat mereka menanamkan nilai-nilai tanggung jawab untuk menjaga keluarga dan memiliki keturunan, serta nilai penghargaan atas jasa orang lain. Melalui pemberian kitab suci, instruksi pemakaman secara kristiani, dan keinginan untuk meninggalkan dunia tanpa dibebani dengan urusan duniawi, komunitas kulit putih Selatan berharap secara implisit dan eksplisit untuk menjaga dan menanamkan nilai-nilai religius pada anak keturunannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ayers, E.L. 1984. *Vengeance and Justice: Crime and Punishment in the 19th-Century American South*. New York: Oxford University Press.
- Blanchflower, D dan A.J. Oswald. 1998. "What makes an entrepreneur? Evidence on Inheritance and Capital Constrains," *Journal of Labor Economics*, 16, 26-60.
- Ball, E.1998. *Slave in the Family*. New York: Farrar, Strauss and Giroux
- Breig, J.2007 "Wills Simple and Elaborate: Bequest, Gifts, and Legacies." <http://www.history.org/Foundation/journal/summer07/will.cfm>.
- Brophy, A.L. 2005. *Teaching the Race of Testamentary Freedom*. Brophy.pdf.
- Brown, J, Coile dan S.J. Weisbenner. 2004. *Effects of Inheritance Receipt*. [http://www.wsws.org/article/November 2004/](http://www.wsws.org/article/November%202004/)

- Carroll V. Brumy, *13 Alabama 102 (1848)*. 2009. Auburn University Archives and Manuscripts Department. Carroll. htm
- Chester, R. 1997. "Should American children be protected against disinheritance," dalam *Real Property, Probate and Trust Journal. USA*: American Bar Association, Real Property, Probate and Trust Law Section. FindArticles.com.
- Clinton, C. 1982. *The Plantation Mistress*. New York: Pantheon Books.
- Drewry Family History in America, 2007. Error! Hyperlink reference not valid.
- Emerson, R.W. 1989. "Self-Reliance" dalam Nina Bayn (ed.) *The Norton Anthology of American Literature*. London: W.W. Norton & Comp.
- Faulkner, W. 1942. *Go Down, Moses*. Great Britain: Chatto & Windus,
- Fukuyama, F. 1999. "The Great Disruption," *The Atlantic Monthly*. USA: The Atlantic Monthly Company. Vol 283, No 5. Mei 1999
- Georgia Wills and Probate Law Blog*. 2007. <http://georgiawillslaw.com/2007/05>
- Grisham, J. 1999. *The Testament*. UK: Arrow Books, Ltd.
- \_\_\_\_\_. 2002. *The Summons*. UK: Arrow Books, Ltd.
- Hauser, B.R. 2001. A Child's "Station in Life": Inheritance Rights and Expectation, *The Journal Of Wealth Management*. Institutional Investor, Inc.,
- Hawthorne, N. 1850. *The Scarlet Letter*. New York: W.W. Norton.
- Hedrick, A.J. 1998. *Protection against spousal disinheritance: A critical Analysis of Tennessee's New Forced Share System*. USA: The University of Memphis Law Review. FindArticle.com.
- History of Ackland Museum. 2009. <http://www.ackland.org/visit/history.html>
- Holtz-Eaken, dkk. 1994. "The Carnegie Conjecture: Some Empirical Evidence," *Quartely Journal of Economics*, 108, 413-435.
- Hornberger, Jacob G. (1990) *The Sanctity of private Property*. Part I. The Future of Freedom Foundation.
- Interviews: Inheriting Slavery. 1998. <http://www.theatlantic.com/past/docs/unbound/bookauth/eballint.htm>
- Kellogg, S dan M. Restall. 1999. *Dead Giveaway: Indigenous Testament of Colonial Mesoamerica and the Andes* (ed). Salt Lake City: University of Utah Press.
- Last Will and Testament of Richard Tatom dalam *Arkansas Wills* .2005. <http://www.rootsquest.com/-ranlewis/wills-go.html>.
- Makarechian, R dan Gallegos, J. 2007. *The Great "Will" Myth*. <http://EnzineArticles.com>.
- Martin, P. 2000. *US. House Votes to Eliminate Inheritance Tax*. <http://www.wsws.org/article/june2000/tax-j13.shtml>
- McLaughlin, M. 1999 *The number one task of US Congress: how to make the rich richer*. <http://www.wsws.org/articles/2000/june2000/tax-j13.shtml>
- McMullen, J.G. 2007. *Keeping Peace in the Family While You Are Resting in Peace: Making Sense of and Preventing Will Contests*. Wisconsin: Marquette University Law School.
- Pestieau, P. 1999. *Gifts, Wills and Inheritance Law*. [Encyclo.findlaw.com/5830\\_book.pdf](http://Encyclo.findlaw.com/5830_book.pdf)
- Read, H.E. 1918. *The Abolition of Inheritance*. New York: MacMillan Company.
- Reina, N.M. 2003. "Protecting Testamentary Freedom in The United States By Introducing Into Law The Concept of the French Notaire," *New York Law School Review*. Vol 46, 797-820.
- Roebuck, D. 1990. *The Background of The Common Law*. Ed. 2. New York: Oxford University Press.
- Rose, B.L. 2006. *Southern Honor*. <http://atheism.about.com/b/2006/03/12/southernhonor-and-american-foreign-policy.htm>.
- Smith, T.W. 1999. *The Emerging 21st Century American Family*. USA: Research Center of University of Chicago.
- Tarpley, J.R.. 2009. "Blackwoman, Sexual Myth and Jurisprudence" dalam Kevin R Jonhson (ed.) *Mixed Race America and The Law : A Reader Critical America*. New York: New York University Press.
- Tate, J.C. 2008. *Caregiving and the Case for Testamentary Freedom*. <http://lawreview.ucdavis.edu/issues/42-1-Tate.pdf>
- The Will of James William dalam *Georgia Wills*. 2005. <http://www.rootsquest.com/-ranlewis/wills-go.html>.
- The Will of John Haile, senr dalam *Hale Wills and Estates I – Hale Roots*. 2006. <http://members.aol.com/haleroots/willsI.html>.
- The Will of Benjamin Haile dalam *Hale Wills and Estate II – Hale Roots* <http://members.aol.com/haleroots/wills2.html>
- Traditional Family in Southern Culture*. 2007. [hum 122/text/htm](http://hum122/text/htm).
- Trotter v. Blocker*, 6 Porter 269 (1838). 2009. <http://www.lib.auburn.edu/archive/ahgy/manumission/trotter.htm>
- Write Your Own Will - July/August 1985*. [www.motherearthnews.com](http://www.motherearthnews.com) Issue # 94.
- Wyatt-Brown, B. 1982. *Southern Honor. Ethics & Behavior in the Old South*. London: Oxford University Press.